

Modal Sosial Komunitas Ojek Muslimah (OMU) UNRI di Kota Pekanbaru *Community Social Capital Muslim Motorcycle Taxi (OMU) UNRI In Pekanbaru*

Farin Fitri Syahdila^{1*}, Rd.Siti Sofro Sidiq², T. Romi Marnelly³

^{1,2,3} Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM.12.5 Simpang Baru Kecamatan Tampan, Pekanbaru 28293, Indonesia

E-mail: farin.fitri6310@grad.unri.ac.id¹, sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id², t.romi@lecturer.unri.ac.id³

Article History:

Received: 09 Mei 2026

Revised: 17 Mei 2026

Accepted: 29 Mei 2026

Keywords: Modal Sosial, Solidaritas, Komunitas Perempuan, Ojek Muslimah, Transportasi Berbasis Komunitas

Abstrak : Penelitian bertujuan untuk menganalisis sistem kerja, aturan komunitas, serta bentuk modal sosial dan solidaritas dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU) di Kota Pekanbaru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan OMU memiliki sistem kerja berbasis komunitas yang fleksibel dengan syarat keanggotaan yang selektif, yaitu perempuan muslimah, mahasiswa atau alumni, memiliki kendaraan pribadi, serta memiliki komitmen mengikuti aturan dan masa pelatihan. Sistem kerja OMU meliputi pengaturan jam kerja fleksibel berbasis waktu luang anggota, pembagian kerja dan upah sistem bagi hasil 80% untuk driver dan 20% untuk komunitas, adanya aturan internal yang mengatur etika kerja, komunikasi, dan sanksi bertahap. Modal sosial komunitas ini terbentuk melalui jaringan sosial yang kuat, tingkat kepercayaan yang tinggi, serta norma yang disepakati bersama. Bentuk modal sosial didominasi oleh bonding social capital yang kuat antar-driver, disusul bridging social capital dengan pelanggan dan lingkungan kampus, serta linking social capital terbatas dengan institusi formal. Solidaritas dalam OMU terbentuk sebagai hasil interaksi antara jaringan, kepercayaan, dan norma yang sejalan dengan konsep solidaritas mekanik Durkheim serta teori modal sosial Putnam. Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun solidaritas, kepercayaan, dan identitas kolektif antaranggota.

PENDAHULUAN

Perkembangan transportasi berbasis aplikasi di Indonesia, termasuk di Kota Pekanbaru, telah mengubah pola mobilitas masyarakat perkotaan secara signifikan. Layanan transportasi online hadir sebagai respons atas kebutuhan mobilitas yang cepat, efisien, dan fleksibel. Namun, di balik kemudahan tersebut, masih terdapat persoalan sosial, terutama terkait keamanan dan kenyamanan perempuan di ruang publik (Haruna, 2025). Berbagai potensi ketidaknyamanan

hingga risiko pelecehan menunjukkan bahwa isu gender masih menjadi tantangan dalam sistem transportasi modern.

Secara teoritis, transportasi tidak hanya dipahami sebagai sarana perpindahan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi teknologi digital dan relasi masyarakat (Fajrin et al., n.d.) . Dalam konteks ini, transportasi berbasis aplikasi mencerminkan transformasi sosial antara teknologi, pengguna, dan struktur perkotaan. Konsep modal sosial yang mencakup kepercayaan (trust), jaringan sosial (network), serta norma dan solidaritas menjadi penting untuk menjelaskan keberlangsungan komunitas transportasi dalam dinamika sosial yang kompleks (Dedi et al., 2025) Dalam konteks tersebut, Komunitas Ojek Muslimah (OMU) di Kota Pekanbaru menjadi fenomena menarik. Komunitas ini terdiri dari pengemudi perempuan dengan pengguna utama perempuan, yang dibentuk atas dasar kebutuhan layanan transportasi yang lebih aman, nyaman, dan sesuai nilai religius.

OMU tidak hanya berfungsi sebagai layanan transportasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun solidaritas antarperempuan, khususnya di lingkungan Universitas Riau, melalui relasi berbasis kepercayaan dan kesamaan identitas sosial-keagamaan (Putri & Jalil, 2024) sedangkan menurut (Fuji Lestari et al., 2025) penelitian tersebut lebih berfokus pada motivasi individu, belum menyentuh aspek hubungan sosial antar anggota maupun modal sosial yang terbangun di dalam komunitas. Menurut (Siti Arofah & Alam, 2019) perempuan driver ojek online mampu mematahkan anggapan bahwa pekerjaan di sektor transportasi hanya layak dilakukan oleh laki-laki. kehadiran perempuan sebagai driver ojek online merupakan bentuk perubahan peran sosial perempuan di ruang publik. Berdasarkan 3 penelitian sebelumnya yang sudah di jelaskan bahwa perempuan sebagai pelaku sekaligus pengguna dalam komunitas transportasi masih terbatas, terutama dalam konteks modal sosial di lingkungan kampus berbasis nilai religius.

Hal ini dapat di jelaskan dengan modal sosial merupakan konsep yang menjelaskan bahwa hubungan sosial dapat menjadi sumber daya yang bernilai bagi individu maupun kelompok. Berbeda dengan modal ekonomi yang berbentuk material, modal sosial bersumber dari relasi sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya kerja sama kolektif. Robert D. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai karakteristik organisasi sosial seperti jaringan (networks), norma (norms), dan kepercayaan (trust) yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Modal sosial memperkuat kohesi kelompok dan meningkatkan efektivitas tindakan kolektif. Putnam membagi modal sosial ke dalam tiga bentuk: Bonding Social Capital merupakan ikatan kuat dalam kelompok yang relatif homogen. Ikatan ini memperkuat solidaritas internal dan dukungan emosional antaranggota. Dalam komunitas berbasis identitas yang sama, bonding menjadi fondasi utama keberlangsungan kelompok. Bridging Social Capital menghubungkan kelompok dengan pihak luar yang memiliki latar belakang berbeda. Modal sosial ini memperluas jaringan sosial serta membuka akses terhadap sumber daya baru. Linking Social Capital adanya hubungan vertikal antara komunitas dengan institusi formal atau pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi. Bentuk ini penting untuk memperoleh legitimasi, perlindungan, dan dukungan kebijakan. Dalam penelitian ini, ketiga bentuk modal sosial tersebut digunakan untuk menganalisis struktur relasi sosial dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU) di Kota Pekanbaru.

Solidaritas Sosial Émile Durkheim menjelaskan solidaritas sosial merupakan perekat moral yang menjaga keteraturan masyarakat. Dalam teorinya, Durkheim membedakan solidaritas menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berkembang dalam kelompok dengan tingkat homogenitas tinggi, di mana individu memiliki kesamaan nilai dan identitas. Kesadaran kolektif menjadi faktor utama yang menyatukan anggota

kelompok. Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang ditandai dengan pembagian kerja kompleks dan ketergantungan fungsional antarindividu. Selanjutnya, kepercayaan dan norma tersebut membentuk jaringan sosial yang produktif sehingga menghasilkan modal sosial dalam bentuk bonding, bridging, dan linking. Integrasi kedua teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana komunitas perempuan dapat bertahan dan berkembang dalam ruang publik perkotaan melalui kekuatan relasi sosial. dengan tujuan Untuk menguraikan modal sosial dan menganalisis solidaritas sosial komunitas ojek muslimah unri (Omu) di Kota Pekanbaru

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU) di Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian berada di wilayah operasional Komunitas Ojek Muslimah (OMU) di sekitar Universitas Riau, Kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih karena memiliki intensitas mobilitas yang tinggi, khususnya di kalangan mahasiswi yang menjadi bagian penting dalam keberlangsungan komunitas. Subjek penelitian terdiri dari owner atau pendiri komunitas, beberapa anggota driver aktif, serta pelanggan OMU. Key informan dalam penelitian ini adalah pendiri komunitas Ojek Muslimah yang didukung oleh anggota driver aktif. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan dinamika sosial dalam komunitas. Observasi dilakukan dengan menggunakan jasa OMU sebanyak 3–4 kali untuk mengamati interaksi langsung antara driver dan penumpang, termasuk bentuk kepercayaan, norma, dan solidaritas sosial. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa catatan lapangan, foto, dan dokumen terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal sosial ini terbentuk dengan adanya jaringan, kepercayaan serta norma yang terbentuk dengan adanya kerjasama, soldaritas dan rasa saling dukung dan di dimanfaatkan oleh komunitas ojek muslimah dengan adanya unsur modal sosial yang terdapat didalam komunitas seperti adanya bridging yang menghubungkan suatu individu dengan kelompok yang ada didalam komunitas, sedangkan bonding yang memiliki ikatan dan kesamaan dan tujuan di dalam komunitas ojek muslimah dan linking di dalam komunitas ojek ini yang memiliki keterikatan denga beberapa instansi untuk mendukung dengan adanya komunitas ojek muslimah di kalangan masyarakat terutama pada kalangan mahasiswi untuk melihat hasil dari kontribusi mereka terhadap kehidupan sehari-hari pengemudi ojek muslimah di lingkungan perkotaan khususnya transportasi yang ada di kota pekanbaru.

A. Komunitas Ojek Muslimah (OMU) di Kota Pekanbaru

Komunitas Ojek Muslimah (OMU) di Kota Pekanbaru merupakan bentuk transportasi berbasis komunitas yang secara khusus melibatkan perempuan muslimah sebagai pengemudi dengan tujuan utama memberikan layanan transportasi yang aman, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Keberadaan komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk pola interaksi, solidaritas, serta jaringan kepercayaan antaranggota dan pelanggan (Lestari et al., 2025). Secara struktural, komunitas OMU memiliki karakteristik organisasi yang relatif sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri komunitas, sistem pengelolaan tidak

menggunakan struktur organisasi yang kompleks sebagaimana platform transportasi daring pada umumnya. Seluruh aktivitas administratif dan pengelolaan komunitas terpusat pada pendiri yang juga berperan sebagai admin. Hal ini ditegaskan oleh informan utama, Kak Vita, yang menyatakan bahwa

“Struktur keanggota komunitas itu cuma hanya ada pendiri yang merangkap menjadi admin juga untuk mengelola komunitas ini, tidak kayak yang lain yang memiliki struktur yang masing-masing memiliki andil untuk mengelolanya, komunitas ini hanya saya sendiri sebagai owner dan admin dan saya akan merekrut mereka yang mau bergabung di komunitas ini sebagai anggotanya.” (Wawancara Vita, 27 Oktober 2025, Pertanyaan No. 2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola kepemimpinan dalam OMU bersifat sentralistik namun tetap berbasis kepercayaan. Sistem ini memperlihatkan bahwa pengelolaan komunitas lebih menekankan pada kontrol langsung, kejelasan tanggung jawab, serta kemudahan koordinasi antaranggota. Dari sisi anggota, komunitas ini terdiri dari perempuan yang sebagian besar merupakan mahasiswi atau alumni yang memiliki waktu fleksibel. Hal ini tercermin dari pengalaman anggota yang menekankan aspek pembelajaran sosial dalam komunitas.

Kak Sumiati menjelaskan bahwa

“Bentuk keanggotaan saya yaitu saya selalu mengikuti peraturan yang ada di OMU, dan berusaha bisa berkomitmen dengan baik, adapun kewajibannya yaitu driver diwajibkan untuk mengambil orderan 4 kali dalam seminggu, dan juga memenuhi minimal setoran.” (Wawancara Sumiati, 31 Oktober 2025, Pertanyaan No. 2)

Hal ini menunjukkan bahwa keanggotaan dalam komunitas tidak bersifat pasif, melainkan menuntut partisipasi aktif dalam sistem kerja yang telah disepakati bersama. Secara sosiologis, gambaran umum komunitas OMU memperlihatkan adanya pola organisasi berbasis kepercayaan (trust-based organization) dengan karakter solidaritas yang mulai terbentuk sejak proses rekrutmen hingga pelaksanaan kerja di lapangan (Sartika & Widiyanto, 2023). Struktur yang sederhana justru memperkuat hubungan interpersonal antaranggota karena komunikasi berlangsung lebih langsung dan fleksibel, baik melalui interaksi tatap muka maupun media komunikasi digital.

B. Bentuk Solidaritas Sosial dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU)

Solidaritas sosial dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU) di Kota Pekanbaru terbentuk melalui kesamaan nilai, pengalaman kerja, serta ketergantungan antaranggota dalam aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif Durkheim, kondisi ini mencerminkan solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang muncul karena kesamaan tujuan dan kesadaran kolektif dalam kelompok (Ritonga et al., 2022). Solidaritas dalam OMU tidak hanya ditentukan oleh intensitas pertemuan, tetapi lebih pada kualitas kerja sama dan dukungan emosional.

Hal ini ditegaskan oleh Kak Vita:

“Solidaritas kami itu bukan yang sering ketemu tetapi lebih ke solid sama kerja sama, menyemangati satu sama lain, makanya kadang kami selalu mengadakan pertemuan 1 bulan sekali.” (Wawancara Vita, 27 Oktober 2025, Pertanyaan No. 7)

Dalam praktik kerja, solidaritas tampak saat anggota mengalami kendala di lapangan. Kak Hanna menjelaskan:

“Ada driver yang ketika sedang mengambil orderan di tengah jalan motornya mogok dan nanti driver ini memberi info ke grup lalu nanti teman-teman driver yang lain yang sekiranya di sekitar lokasi akan membantu, dan ketika satu driver ada yang tidak bisa maka

orderan itu akan dioper ke teman driver yang lain.” (Wawancara Hanna, 03 November 2025, Pertanyaan No.7)

Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas diperkuat oleh komunikasi berbasis WhatsApp group sebagai sarana koordinasi cepat. Selain itu, solidaritas juga terlihat dalam bentuk bantuan teknis dan non-teknis. Secara keseluruhan, solidaritas dalam OMU merupakan hasil interaksi antara jaringan, kepercayaan, dan norma yang saling menguatkan. Solidaritas ini bersifat mekanik, fungsional, sekaligus emosional, sehingga tidak hanya menjaga hubungan internal, tetapi juga memperkuat citra dan keberlanjutan komunitas di ruang sosial perkotaan (Nurfajriani, Wahyu, Arivan, Sirodj, & Afgani, 2024)

Kak Gea menyatakan:

“Solidaritas antar driver cukup tinggi. Bantuan yang biasa terjadi antara lain: menggantikan order jika ada driver mendadak harus masuk kelas, mengantar ban atau bensin jika ada kendaraan bermasalah, bagi-bagi informasi promo, titik ramai, atau event kampus, serta sistem ‘back up’ jika ada lokasi malam atau tempat sepi.” (Wawancara Gea, 01 November 2025, Pertanyaan No. 7)

Selain solidaritas praktis, terdapat pula solidaritas normatif berupa kesepakatan tidak tertulis seperti tidak berebut order dan pembagian kerja yang adil. Hal ini memperlihatkan internalisasi norma dalam komunitas (Ramadhan & Agus, 2021). Dari perspektif modal sosial, solidaritas OMU didominasi oleh bonding social capital melalui kesamaan identitas perempuan muslimah dan status mahasiswi. Selain itu, terdapat bridging social capital yang terbentuk melalui hubungan dengan pelanggan dan lingkungan kampus, yang memperluas jaringan sosial komunitas

C. Bentuk Keanggotaan dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU)

Keanggotaan dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU) di Kota Pekanbaru bersifat terbuka namun selektif, hanya bagi perempuan muslimah yang memenuhi syarat administrasi serta berkomitmen terhadap aturan dan nilai komunitas. Sistem ini tidak hanya administratif, tetapi juga memuat dimensi moral dan sosial dalam praktik keanggotaan (Nurfaiza, 2021). Secara struktural, OMU memiliki sistem yang sederhana karena seluruh pengelolaan berada di bawah pendiri yang juga berperan sebagai admin. Hal ini ditegaskan oleh Kak Vita:

“Struktur keanggota komunitas itu cuma hanya ada pendiri yang merangkap menjadi admin juga untuk mengelola komunitas ini, tidak kayak yang lain yang memiliki struktur yang masing-masing memiliki andil untuk mengelolanya, komunitas ini hanya saya sendiri sebagai owner dan admin dan saya akan merekrut mereka yang mau bergabung di komunitas ini sebagai anggotanya.” (Wawancara Vita, 27 Oktober 2025, Pertanyaan No. 2)

Bagi anggota, keanggotaan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial.

Kak Roza menjelaskan:

“Dari OMU ini saya belajar bekerja sama dengan tim dan mengenal banyak orang baru yang baik, saya tidak pernah telat dalam menjemput pelanggan.” (Wawancara Roza, 29 Oktober 2025, Pertanyaan No. 2)

Selain itu, keanggotaan juga diikuti dengan tanggung jawab normatif seperti menjaga etika kerja, tidak berebut order, serta mematuhi standar pelayanan.

Kak Sumiati menyatakan:

“Bentuk keanggotaan saya yaitu saya selalu mengikuti peraturan yang ada di OMU, dan berusaha bisa berkomitmen dengan baik, adapun kewajibannya yaitu driver diwajibkan untuk mengambil orderan 4 kali dalam seminggu, dan juga memenuhi minimal setoran.”
(Wawancara Sumiati, 31 Oktober 2025, Pertanyaan No. 2)

Secara sosiologis, keanggotaan OMU dapat dipahami sebagai community-based membership yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan moral. Sistem ini juga mencerminkan mekanisme kepercayaan (trust-based system), di mana pendiri memiliki peran sentral dalam mengatur dan mengevaluasi anggota tanpa struktur birokrasi yang kompleks (Ningtyas & Maeni, 2021)

D. Sistem Kerja dan Aturan Komunitas Ojek Muslimah (OMU)

Sistem kerja dan aturan dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU) merupakan norma internal yang berfungsi mengatur aktivitas operasional anggota, menjaga keteraturan layanan, serta memastikan keberlanjutan komunitas berbasis perempuan muslimah.

Syarat menjadi anggota OMU bersifat selektif dengan mempertimbangkan identitas perempuan muslimah, status mahasiswa atau alumni, kepemilikan kendaraan pribadi, serta komitmen mengikuti masa pelatihan. Hal ini ditegaskan oleh informan:

“Syarat menjadi driver itu tentunya mereka adalah mahasiswi atau alumni, dan memiliki banyak waktu luang dan komitmen untuk aktif kedepannya. Syarat driver pelatihan ini biasanya masa training selama 1 bulan.” (Wawancara Vita, 27 Oktober 2025)

Pengaturan jam kerja bersifat fleksibel mengikuti aktivitas mahasiswa, namun tetap dibatasi untuk alasan keamanan. Jam operasional ditetapkan agar tidak mengganggu keselamatan anggota perempuan.

Informan Kak Vita menyebutkan:

“Jam kerja komunitas ini tidak bekerja selama 24 jam... dimulai jam 06.00–18.00 dan malam jam 19.00–21.00, dan kalau jam malam hanya sekitaran kampus saja.”
(Wawancara Vita, 27 Oktober 2025)

Sistem pembagian kerja dan upah menggunakan skema bagi hasil 80% untuk driver dan 20% untuk pengelola, disertai ketentuan setoran minimal sebagai kontribusi komunitas. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara kepentingan individu dan keberlanjutan komunitas. Selain itu, jaminan perlindungan tidak berbentuk formal seperti asuransi, melainkan berbasis aturan internal dan pembatasan jam operasional sebagai bentuk perlindungan perempuan di ruang kerja.

Komunikasi dan koordinasi dilakukan melalui WhatsApp group serta komunikasi langsung di lapangan untuk mengatur order, berbagi informasi, dan membantu anggota lain. Sebagaimana disampaikan:

“Anggota driver OMU responnya sangat cepat... mereka berkomunikasi melalui WhatsApp group atau secara langsung.” (Wawancara Sindi, 28 Oktober 2025)

Sistem sanksi diterapkan secara bertahap melalui peringatan hingga tiga kali sebelum denda atau pengeluaran anggota. Hal ini berfungsi sebagai kontrol sosial untuk menjaga etika kerja dan kedisiplinan.

Informan Roza menyatakan:

“Kalau ada driver yang melanggar aturan itu di denda kecuali memberikan informasi yang jelas ke adminnya.” (Wawancara Roza, 29 Oktober 2025)

Secara keseluruhan, sistem kerja dan aturan OMU menunjukkan kombinasi norma formal dan informal yang berjalan simultan. Komunitas ini menerapkan sistem self-governance berbasis kesepakatan internal tanpa ketergantungan pada institusi eksternal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa OMU tidak hanya berfungsi sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai struktur sosial yang membangun keteraturan, solidaritas, dan kontrol sosial antaranggota.

E. Analisis Modal Sosial dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU)

Modal sosial dalam komunitas Ojek Muslimah (OMU) menjadi fondasi utama yang menopang keberlangsungan interaksi, kerja sama, dan operasional komunitas. Modal sosial ini mencakup jaringan, kepercayaan, dan norma yang berfungsi mengatur perilaku anggota secara kolektif dalam aktivitas kerja sehari-hari (Hasibuan et al., 2024). Jaringan sosial pada komunitas informal memperkuat hubungan, kepercayaan, dan keberlangsungan komunitas (Marnelly et al., 2023). Jaringan sosial dalam OMU terbentuk melalui hubungan internal antara driver, owner, dan admin, serta hubungan eksternal dengan pelanggan dan lingkungan kampus. Secara internal, jaringan bersifat responsif dan berbasis solidaritas praktis. Hal ini ditegaskan oleh informan:

“Kalau satu driver ada kendala di jalan, dia langsung info di grup, lalu teman lain yang dekat lokasi akan membantu.” (Wawancara Hanna, 03 November 2025)

Selain itu, jaringan eksternal memperluas eksistensi komunitas di lingkungan Universitas Riau melalui interaksi dengan pelanggan. Komunikasi utama dilakukan melalui WhatsApp group dan interaksi langsung, yang berfungsi sebagai sarana koordinasi sekaligus penguat hubungan sosial. Kepercayaan (trust) dalam OMU dibangun melalui kepatuhan terhadap aturan, transparansi setoran, serta konsistensi pelayanan.

Norma dalam komunitas berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur interaksi antaranggota (Setiawan, 2024). Salah satu norma utama adalah larangan saling berebut order yang menekankan kerja sama dibandingkan kompetisi. Selain itu, terdapat norma etika pelayanan, kewajiban setoran, kedisiplinan jam kerja, serta profesionalitas sebagai driver perempuan dan Norma ini diperkuat melalui sanksi sosial dan administratif berupa peringatan hingga denda atau pengeluaran anggota.

Secara keseluruhan, modal sosial dalam OMU menunjukkan keterpaduan antara jaringan, kepercayaan, dan norma yang saling menguatkan. Jaringan berfungsi sebagai struktur hubungan, kepercayaan sebagai perekat sosial, dan norma sebagai pengatur perilaku. Kombinasi ketiganya membentuk sistem sosial yang stabil dan memungkinkan komunitas berjalan secara mandiri sebagai bentuk solidaritas berbasis perempuan di ruang perkotaan (Setiawan, 2024).

F. Bentuk Modal Sosial: Bonding, Bridging, dan Linking dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU)

Bentuk modal sosial dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU) dapat dilihat melalui tiga dimensi utama, yaitu bonding, bridging, dan linking social capital. Ketiga bentuk ini menunjukkan bagaimana relasi sosial dalam komunitas tidak hanya terbatas pada internal anggota, tetapi juga meluas ke lingkungan eksternal meskipun dengan tingkat keterhubungan yang berbeda.

Pertama, *bonding social capital* dalam OMU terlihat dari kuatnya solidaritas antar driver perempuan. Ikatan ini terbentuk karena kesamaan identitas sebagai perempuan muslimah, mahasiswi, serta pengalaman kerja yang sama dalam komunitas. Bonding ini menjadi fondasi utama yang menjaga kohesi internal komunitas (Setiawan, 2024). Kedua, *bridging social capital* dalam OMU tampak melalui hubungan dengan pihak eksternal seperti pelanggan dan lingkungan kampus. Interaksi dengan mahasiswa dan masyarakat sekitar Universitas Riau memperluas jaringan sosial komunitas sekaligus meningkatkan reputasi OMU sebagai layanan transportasi berbasis perempuan yang aman dan nyaman (Aimmah & Mun'im, 2025). Ketiga, *linking social capital* dalam OMU masih relatif lemah karena keterhubungan dengan institusi formal seperti pemerintah atau lembaga transportasi resmi belum terbentuk secara optimal. Komunitas masih bergerak secara mandiri tanpa dukungan struktural dari pihak eksternal yang lebih tinggi. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan akses terhadap perlindungan hukum, bantuan kelembagaan, serta pengakuan formal dalam sistem transportasi perkotaan.

Secara keseluruhan, ketiga bentuk modal sosial tersebut menunjukkan bahwa OMU memiliki kekuatan utama pada aspek bonding dan sebagian bridging, namun masih lemah pada aspek linking. Hal ini menegaskan bahwa komunitas ini lebih banyak bertumpu pada solidaritas internal dan relasi sosial langsung, dibandingkan integrasi dengan institusi formal. Meskipun demikian, struktur modal sosial ini tetap memungkinkan OMU bertahan dan beroperasi sebagai komunitas transportasi berbasis perempuan di lingkungan perkotaan

G. Solidaritas Modal Sosial dalam Komunitas Ojek Muslimah (OMU)

Solidaritas dalam komunitas Ojek Muslimah (OMU) tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan emosional antaranggota, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi yang berulang, kepatuhan terhadap norma, serta kepercayaan yang dibangun dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, solidaritas dapat dijelaskan melalui integrasi teori solidaritas mekanik Émile Durkheim dan konsep modal sosial Robert D. Putnam.

Secara teoritis, solidaritas dalam OMU menunjukkan karakteristik *solidaritas mekanik* sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim, yaitu solidaritas yang muncul karena adanya kesamaan nilai, pengalaman, dan kondisi sosial antarindividu (Fathoni, 2024). Hal ini terlihat dari kesamaan latar belakang anggota yang mayoritas merupakan perempuan muslimah dengan status mahasiswi atau alumni, serta memiliki pengalaman kerja yang serupa dalam sistem transportasi komunitas. Kesamaan ini melahirkan rasa kebersamaan yang kuat dan mendorong terbentuknya ikatan sosial yang bersifat kolektif.

Salah satu bentuk nyata solidaritas ini dapat dilihat dari praktik saling membantu di lapangan. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Kalau ada driver yang motornya rusak di jalan, teman lain langsung membantu atau menggantikan order.” (Wawancara Hanna, 03 November 2025)

Fenomena ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi anggota komunitas (Burelli & Camboni, 2023). Jika dikaitkan dengan teori modal sosial Robert D. Putnam, solidaritas dalam OMU merupakan hasil dari interaksi tiga elemen utama, yaitu jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norms*). Ketiga elemen ini saling berhubungan dan membentuk struktur sosial yang memungkinkan komunitas berjalan secara stabil dan berkelanjutan. Pertama, jaringan sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dan koordinasi yang efektif antaranggota melalui

WhatsApp group maupun interaksi langsung di lapangan. Kedua, kepercayaan menjadi dasar utama dalam menjaga kejujuran setoran, kepatuhan terhadap aturan, serta kualitas pelayanan kepada pelanggan. Ketiga, norma berfungsi sebagai pedoman perilaku, seperti larangan saling berebut order, kewajiban menjaga etika pelayanan, serta sistem sanksi yang mengatur disiplin anggota.

Dengan demikian, solidaritas dalam OMU bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses sosial yang terstruktur melalui mekanisme modal sosial tersebut. Kombinasi antara jaringan yang kuat, tingkat kepercayaan yang tinggi, serta norma yang disepakati bersama menjadikan komunitas ini mampu menjaga stabilitas internal sekaligus meningkatkan kualitas layanan eksternal. Lebih jauh, OMU dapat dipahami sebagai komunitas yang memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu sebagai entitas ekonomi dan entitas sosial. Sebagai entitas ekonomi, OMU menyediakan sumber pendapatan bagi anggota melalui sistem transportasi berbasis komunitas. Namun di sisi lain, OMU juga berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk solidaritas, identitas kolektif, serta dukungan emosional antaranggota. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa solidaritas dalam komunitas Ojek Muslimah (OMU) merupakan produk dari modal sosial yang terdiri atas jaringan, kepercayaan, dan norma yang saling menguatkan. Integrasi antara teori Durkheim dan Putnam menunjukkan bahwa kekuatan utama komunitas ini tidak hanya terletak pada sistem kerja, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial yang dibangun secara kolektif oleh para anggotanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai komunitas Ojek Muslimah (OMU), dapat disimpulkan bahwa komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem transportasi berbasis perempuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk keteraturan, solidaritas, dan nilai-nilai kolektif di antara para anggotanya. **Pertama**, sistem kerja dan aturan dalam OMU menunjukkan adanya mekanisme pengelolaan komunitas yang berbasis kesepakatan internal, mulai dari syarat keanggotaan, pengaturan jam kerja yang fleksibel, pembagian kerja dan upah yang proporsional, hingga sistem komunikasi, perlindungan, serta sanksi yang bersifat bertahap. **Kedua** Modal sosial dalam komunitas OMU terbentuk melalui tiga elemen utama, yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma. Jaringan sosial memperkuat hubungan internal antar-driver serta hubungan eksternal dengan pelanggan dan lingkungan kampus. **Ketiga** Bentuk modal sosial dalam OMU didominasi oleh *bonding social capital* yang kuat, disusul oleh *bridging social capital* yang berkembang melalui hubungan dengan pelanggan dan lingkungan kampus, sedangkan *linking social capital* masih lemah karena keterbatasan hubungan dengan institusi formal. **Empat** solidaritas dalam OMU merupakan hasil dari interaksi antara jaringan, kepercayaan, dan norma yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anggota. Solidaritas tersebut sejalan dengan konsep solidaritas mekanik Durkheim, di mana kesamaan nilai, pengalaman, dan tujuan menjadi dasar terbentuknya ikatan sosial. Secara keseluruhan, komunitas Ojek Muslimah (OMU) dapat dipahami sebagai komunitas ekonomi sekaligus sosial yang berhasil mengintegrasikan kerja kolektif, nilai-nilai kepercayaan, serta solidaritas berbasis perempuan muslimah. Dengan demikian, OMU bukan hanya sekadar layanan transportasi, tetapi juga bentuk nyata dari pengorganisasian sosial berbasis modal sosial yang mampu bertahan melalui kekuatan internal komunitasnya sendiri.

SARAN

Komunitas Ojek Muslimah (OMU) diharapkan dapat mempertahankan serta memperkuat

.....

modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma bersama guna menjaga keberlanjutan solidaritas komunitas, serta membuka peluang kerja sama dengan pihak eksternal; sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji komunitas transportasi perempuan di wilayah lain untuk memperluas pengembangan studi mengenai modal sosial dalam konteks perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimmah, I., & Mun'im, M. A. (2025). Integrasi relationship marketing dan nilai pendidikan Islam dalam mempertahankan public trust di pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2318>
- Burelli, C., & Camboni, F. (2023). The function of solidarity and its normative implications. *Ethics & Global Politics*, 16(3), 1–19. <https://doi.org/10.1080/16544951.2023.2241678>
- Dedi, H., Muhammad, S., Erna, M., Alma, U., Yogyakarta, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2025). *Peran Modal Sosial dalam Membangun Ketahanan Masyarakat pada Era Post-Pandemi*. 1(2), 15–29.
- Fadhilah, K. N., Purba, S. N., Pratama, A. S. P., Jaya, S. K., Hakim, A. L., & Ramadhani, E. A. (2025). Dampak penerapan ruang khusus wanita pada transportasi umum Jabodetabek dalam upaya meningkatkan keamanan dan kenyamanan. *Jurnal Publikasi Administrasi Publik*, 7(1). <https://doi.org/10.32834/jpap.v7i1.994>
- Fajrin, H. M., Haludin, G., Narayan, A., Rivaldo, A., & Rizkiadi, S. A. (2026). Tren adaptasi digital dan manajemen perubahan di industri transportasi Indonesia (2019–2024): Studi kasus transportasi online dalam rangkaian tahapan Kotter. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2).
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Fuji Lestari, Saputra, M. A., & Mutmainah, M. (2025). Motivasi keputusan mahasiswa untuk bekerja sebagai ojek muslimah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 283–298. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.685>
- Haruna, A. A., Beatrick, M. Y., & Lamba, M. A. (2025). Studi preferensi penggunaan transportasi online dan kesiapan smart mobility di Distrik Abepura. *Konstruksi: Publikasi Ilmu Teknik, Perencanaan Tata Ruang dan Teknik Sipil*, 3(4), 135–144. <https://doi.org/10.61132/konstruksi.v3i4.1119>
- Hasibuan, A., Rizka, C., Usrah, A., & Husen, M. (2024). Solidaritas sosial komunitas pengemudi ojek online (Studi kasus ojek online Marbun Delivery)
- Hilalludin, H., Sugari, D., Mustakfillah, M., & Maryani, E. D. (2025). Peran modal sosial dalam membangun ketahanan masyarakat pada era post-pandemi. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Marnelly, T. R., Forseta, O., Risdaryati, R., & Resdati, R. (2023). The social network of household industry for kareh-kareh cakes in nagari koto laweh, x koto district. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 14(1), 116–131.
- Ningtyas, T., & Maeni, P. R. (2021). Mereduksi stigma negatif pada perempuan muslim pengemudi ojek online di Kota Kediri. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 14(2), 109–122. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i2.60>
- Nurfaiza, U. (2021). Studi konstruksi sosial perempuan pada PT Ojek Syari tentang gender dan dakwah Islam (Skripsi). UIN Sunan Ampel Surabaya.

-
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). [Judul artikel tidak tersedia]. 10(September), 826–833
- Putri, R. W., & Jalil, A. (2024). Eksistensi ojek Muslimah di Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1838>
- Ramadhan, I., & Agus, H. M. (2021). Modal sosial pada komunitas supermoto (Studi kasus pada Komunitas Supermoto Indonesia Pontianak). *Hermeneutika*, 7(2), 20–
- Rahmaddani, I., & Fahmi, R. (2025). Komunitarianisme dan digitalisasi: Peran Gen Z dalam membangun hubungan sosial di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 13–26. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKn/article/view/4816131>.
- Ritonga, F. U., Arifin, A., Atika, T., & Fauzan, I. (2022). Intervensi komunitas dan gerakan sosial Birmingham Small Arm Owner's Motorcycle Siantar (Bom's). Jejak Publishing.
- Sartika, E. N., & Widiyanto, A. A. (2023). Perempuan dalam pemberdayaan sosial di Komunitas Pelangi Nusantara Malang. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 196–213. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.61513>
- Setiawan, R. (2024). Peran modal sosial dalam dinamika komunitas ojek konvensional: Studi tentang Komunitas OPAS di Anyer.
- Siti Arofah, A. F., & Alam, Y. T. (2019). Eksistensi Driver Ojek Online Wanita Sebagai Bentuk Kesetaraan Gender. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 171–183. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.171-183>
- Widyasari, D. E., Febriani, E., Chandra, P. V., & Noviyanti, I. (2025). Peran layanan digital dan kemudahan penggunaan dalam membangun keunggulan bersaing aplikasi transportasi online: Studi pada pengguna Gojek. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(3), 119–131. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i3.889>
-